

Riffaterre's Semiotic Study on *Elegi* by Joko Pinurbo

Sugiyono^{1,a)*}, Siti Nurmila²

^{1,2}Universitas Pamulang, Indonesia

E-mail: ^{a)*}dosen00695@unpam.ac.id, ^{b)}9816mila@gmail.com

Abstract

This study aims to describe the expression of anxiety in *Elegi*'s poetry through heuristic and hermetic reading as well as the unsustainability of expressions in poetry, matrices, variants, and hypograms in Joko Pinurbo's five poems. This descriptive qualitative research was analyzed through Riffaterre's semiotic approach. Research data in the form of stanzas and lines in the poem *Elegi* by Joko Pinurbo. The source of this research is a collection of poetry books *Book of Sleep Exercise X Song Moon Poetry* by Jokpin Pinurbo. The results showed that (1) through reading heuristics and hermeneutics showed that there were themes taken by anxiety; (2) The unsustainability of the expression put forward by Riffaterre includes the replacement of meaning, deviation of meaning, and creation of meaning; (3) The matrix in Jokpin's "*Elegi*" poem is about the sad feelings of a homeless person who must be forced to be driven out of his place of residence; and (4) Hipogram poem "*Elegi*" is as a form of concern for the social environment one of which is experienced by some economically disadvantaged people.

Keywords: riffaterre semiotics, anxiety, elegi poetry

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan ekspresi kegundahan dalam puisi *Elegi* melalui pembacaan heuristik dan hermenutik serta ketidaklangsungan ekspresi pada puisi, matrik, varian, dan hipogram dalam lima puisi Joko Pinurbo. Penelitian dengan desain deskriptif kualitatif ini dikupas melalui pendekatan semiotika Riffaterre. Data penelitian berupa bait dan baris dalam puisi *Elegi* karya Joko Pinurbo. Sumber penelitian ini adalah buku kumpulan puisi *Buku Latihan Tidur X Nyanyian Puisi Baju Bulan* karya Jokpin Pinurbo. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) melalui pembacaan heuristik dan hermeneutik menunjukkan bahwa terdapat tema yang diambil kegundahan; (2) Ketidaklangsungan ekspresi yang dikemukakan oleh Riffaterre meliputi penggantian arti, penyimpangan arti, dan penciptaan arti; (3) Matriks dalam

sajak “Elegi” karya Jokpin ini adalah tentang perasaan pilu seorang tunawisma yang harus terpaksa terusir dari tempat tinggalnya; dan (4) Hipogram sajak “Elegi” ini adalah sebagai bentuk keprihatinan pada keadaan lingkungan sosial salah satunya ekonomi yang dialami sebagian masyarakat yang kurang mampu.

Kata kunci: semiotika riffaterre, kegundahan, puisi elegi

PENDAHULUAN

Ekspresi kegundahan yang ada dalam puisi-puisi karya Joko Pinurbo (Jokpin) ini pada kumpulan puisinya berisi kegundahan yang pasti setiap manusia pernah mengalaminya. Jokpin sering menuliskan puisi-puisi yang bertema kehidupan sehari-hari yang ringan dekat dengan kita, Jokpin ini merupakan penyair yang terkemuka di Indonesia dan mempunyai warna tersendiri. Namun dengan puisi yang hakikatnya memiliki makna konotatif tidak mudah memahami makna yang tersirat dalam puisi-puisi Joko Pinurbo ini.

Ekspresi dapat mendalam tercantum melalui karya sastra. Genre puisi memiliki kekhasan fitur untuk memfasilitasi hal tersebut. Puisi memiliki karakteristik sendiri didalamnya dengan penggunaan bahasa atau kata-kata bermakna konotatif. Seperti yang dikemukakan Tirtawirya (dalam Damayanti, 2013) yang mengatakan bahwa “puisi merupakan ungkapan secara implisit dan samar, dengan makna yang tersirat, dimana kata-katanya condong pada makna konotatif.” Joko Pinurbo ini terkenal sebagai penyair yang lugas dengan penggunaan bahasa yang sederhana dan perumpaan yang tidak familiar didengar oleh masyarakat misal penggunaan barang-barang rumah tangga seperti sendok, piring yang dipakai dalam puisinya yang berjudul *Elegi* yang jarang digunakan penyair-penyair lain.

Bahasa puisi berbeda dengan bahasa sehari-hari, teks dalam puisi mengungkapkan ekspresi penulis secara tidaklangsung ekspresi pikiran. Maka dari itu masyarakat awam tidak langsung memahami maksud lain dari isi teks puisi tersebut. Pradopo (dalam Adawiyah 2016) mengatakan bahwa “bahasa puisi itu memeberi makna lain dari bahasa biasa”. Terciptanya puisi tidak akan lepas dari kekosongan budaya atau dari pengaruh budaya di lingkungan sekitar yang diserap oleh penyair untuk mengungkapkan perasaannya dalam sebuah tulisan yaitu puisi. Seperti pada salah satu puisi yaitu *Elegi* yang menggunakan bahasa-bahasa yang sederhana dan objek yang mudah ditemukan, namun memiliki makna yang luas.

Memaknai puisi tidaklah mudah apalagi oleh manusia awam sehingga perlu kajian mendalam dengan menggunakan semiotik teori Riffaterre yang berfokus pada pembacaan *Heuristik* dan *Hermeneutik* untuk memahami pemaknaan puisi tersebut. Peneliti memilih teori Riffaterre ini sebagai acuan dalam menganalisis puisi secara pemaknaan. Metode ini merupakan metode pembacaan sebuah puisi dengan konvensi bahasa dan konvensi sastra. Teeuw (1984) menyatakan bahwa ilmu sastra yang sungguh mencoba menemukan konvensi-konvensi yang memungkinkan adanya makna. Penelitian terkait dengan semiotik pada karya sastra sudah pernah dilakukan oleh peneliti sebelumnya, seperti Diana (2016), Mesyaroh (2016), Ratih dan M. Ismail (2017), Habibie (2016); dan Adawiyah (2016). Penelitian tersebut menggunakan

semiotic riffaterre pada karya sastra, yaitu puisi dan drama. Penelitian ini mengerucutkan permasalahan pada analisis pemaknaan dengan menggunakan puisi Elegi karya Joko Pinurbo.

Sebetetulnya banyak pendapat-pendapat yang mengemukakan semiotik, namun peneliti memilih metode semiotik Riffaterre. Karena dalam Riffaterre menggunakan dua tahap yaitu heuristik dan hermenutik. Pada heuristik, setiap satuan linguistik yang digunakan dalam teks puisi diartikan sesuai dengan konvensi bahasa yang berlaku. Sedangkan dalam hermenutik pembacaan makna teks puisi menafsirkan sesuai dengan konvensi sastra dan budaya yang melatarbelakanginya puisi. Dalam puisi itu juga memiliki dua jenis katagori, yakni puisi lama dan puisi baru. Secara garis besar puisi lama memiliki beberapa aturan yang mengikat, seperti sajak A-B-A-B, sedangkan pada puisi baru tidak ditemukan. Puisi baru sifatnya lebih bebas dan tidak terikat oleh apa itu atauran yang ada dalam puisi lama. Namun, tetap memperhatikan rima, irama, dan pemilihan diksi yang memungkinkan pembaca merasakan makna dalam yang membekas. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Altenberd (dalam Pradopo, 2001:163) yang mengatakan bahwa, didalamnya dipergunakan macam-macam sarana puisi secara bersama-sama untuk mendapat jaringan efek sebanyak-banyaknya. Penggunaan rima, irama, dan pemilihan diksi inilah yang menyebabkan pembaca terkecoh dan sukar menemukan makna sebenarnya yang ingin disampaikan oleh penyair. Seperti halnya puisi-puisi karya Murman Ardi Satria yang banyak termasuk pada puisi baru.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan semiotika. Penelitian ini mengaplikasikan metode pendekatan Riffaterre tentang Heuristik dan Hermeneutik dalam cangkupan cabang ilmu semiotika. Metode kualitatif itu sendiri akan lebih membantu peneliti dalam penelitian secara menitikberatkan pada objek. Data penelitian terkait pembacaan Heuristik dan Hermeneutik ini diperoleh dari kumpulan puisi karya Joko Pinurbo yang diterbitkan pada tahun 2014 sampai 2016.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisa semiotika dalam sajak “Elegi” sangat menarik untuk dikaji. Adapun beberapa tahap-tahap diantaranya pembacaan heuristik dan hermenutik, ketidaklangsungan ekspresi, matriks, varian, model, dan terakhir ada hipogram yang dapat dilakukan dalam mencari makna, sebagai berikut.

(1) Pembacaan Heuristik dan Hermeutik

Dalam sajak yang berjudul “Elegi” karya Jokpin mengandung tema khusus mengenai kerinduan dan kehilangan. Dalam puisi terdapat larik-larik yang mengandung perumpaan untuk menyampaikan ekspresi puisi pengarangnya. Seperti dalam kutipan puisi berikut “*Makan dengan piring yang retak*”. Dalam kutipan puisi

tersebut terdapat makna lain yang tersirat, yaitu mengenai hidup sederhana. Berikut teks puisi “Elegi” karya Jokpin :

Elegi

*Maukah kau menemaniku makan
Makan dengan piring yang retak
Dan sendok yang patah. Makan
Menghabiskan hatiku yang pecah*

*Itulah makan malam terakhirnya
Di surga kecilnya yang suram
Besok ia sudah terusir entah*

*Lalu mereka berfoto bersama
Sementara mobil patroli berjaga-jaga
Di ujung sana. Lalu hujan datang
Memadamkan api di matanya
Ia akan merindukan rumahnya
Dan akan sering menenngoknya
Lewat mesin penari kenangan
Sebelum malam menelan mimpinya*

(2016)

Pembacaan heuristik diatas terhadap sajak “Elegi” karya Jokpin hanya dapat menghasilkan arti bahasa dan belum menghasilkan makna sajak. Oleh karena itu, sajak ini perlu secara hermeneutik yaitu pembacaan arti dari arti untuk menemukan makna sebenarnya dalam sajak.

Pembacaan hermeneutik harus dilakukan setelah pembacaan berdasarkan pembacaan heuristik. Pembacaan hermeneutik merupakan pembacaan berdasarkan konvensi sastra. Artinya, sebuah sajak diinterpretasikan melalui pemahaman kata dari makna konotatif dan ketidaklangsungan ekspresi yang sengaja dibuat oleh seorang penyair. Berikut ini pembacaan hermeneutik dalam sajak “Elegi” :

Sajak *Elegi* ditinjau dari aspek makna memiliki makna ganda. Pertama, judul sajak *Elegi* ini dapat bermakna arti tentang syair atau nyanyian yang mengandung ratapan dan dukacita ; kedua, judul sajak *Elegi* dapat bermakna tentang rasa dukacita si aku atau kehilangan.

Bait pertama, larik pertama “Maukah kau menemaniku makan?”, merupakan kalimat tanya yang memiliki makna ambiguitas. *Pertama*, si aku menawarkan seseorang untuk makan ; *kedua*, si aku mengajak seseorang untuk kencan.

Larik kedua dan ketiga, “makan dengan piring yang retak // dan sendok yang patah. Makan”. Dua baris larik ini mengandung *enjambement* yang berfungsi menciptakan penegasan arti dan berkhorensi dengan larik pertama, juga merupakan kiasan untuk menggambarkan keadaan si Aku bahwa dirinya tidak dapat memberikan atau menyediakan alat makan yang bagus, dalam larik ini si Aku juga memberikan kesan sederhana, apa adanya.

Larik keempat, bait pertama, “menghabiskan hatiku yang pecah” mengandung arti bahwa si Aku ingin mencurahkan hatinya atau meluapkan isi hatinya pada si Dia yang diajak makan tersebut.

Bait kedua, baris pertama “itulah makan malam terakhirnya” mengarah pada bahwa

si Aku menggambarkan kilas balik tentang si Dia. Yang kemudian si Aku melanjutkan gambaran kejadian makan malam tersebut dalam larik selanjutnya, “di surga kecilnya yang suram”. Ungkapan ‘disurga kecilnya’, merupakan seperti suatu tempat yang kurang layak dan ungkapan ‘suram’ disini menjadi simbol gambaran nasib yang kurang baik. Jadi dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam larik ini menunjukkan gambaran bagaimana tempat yang kurang layak dengan nasib yang tidak baik si Aku.

Baris kedua berkhorensi dengan larik ketiga, “besok ia sudah terusir dan kalah-dan harus pergi menuju entah”, berfungsi menegaskan makna. Mengungkapkan bahwa si Aku pergi dari surga kecilnya yang suram dan harus mencari tempat lain yang si Aku pun disini kebingungan tidak ada tujuan.

Bait ketiga, larik pertama, “lalu meraka berfoto bersama”. Ungkapan kata “meraka” disini bukan si Aku dan Dia, melainkan orang baru yang menempati tempat dimana si Aku dan Dia tinggal.

Disisi lain si Aku dan Dia ini ingin mengunjungi tempat tinggalnya namun, dalam larik kedua, bait ketiga. “sementara mobil patroli berjaga-jaga” menggambarkan ada petugas patroli yang berjaga-jaga di tempat tersebut. Sehingga si Aku dan Dia tidak bisa ke tempat tersebut.

Terjadi *enjambement* pada baris ketiga dan keempat, bait ketiga “diujung sana. Lalu hujan datang // memadamkan api dimatanya”. Ungkapan tersebut menggambarkan perasaan si Aku yang awalnya optimis seketika tangis tampak pada pipinya. “api dimatanya”, ungkapan tersebut seperti semangat yang tampak dalam matanya seketika hilang atau ‘padam’.

Bait ketiga, larik pertama dan larik kedua terjadi *enjambement*, “ia akan merindukan rumahnya // dan akan menengoknya” mengandung arti bahwa si Aku ini akan merindukan rumah yang disebut sugra kecil dan suram tersebut yang akan sering ditengok oleh si Aku meski, tak bisa menempatinya.

Baris ketiga “Lewat mesin pencari kenangan” larik ini mengandung arti bahwa si Aku akan selalu mengenang meski hanya lewat ‘mesin pencari kenangan’, ungkapan tersebut berarti rekaman dalam otak manusia atau dalam bayangan.

Selanjutnya pada baris terakhir, “Sebelum malam menelan mimpinya” larik terakhir ini menggambarkan bagaimana si Aku tidak akan menghilangkan imajinasinya terhadap tempat tinggal dan menjadi pengiring doa sebelum tidurnya.

Berdasarkan pemaparan di atas dapat ditarik kesimpulan dari pembacaan hermeneutik di atas bahwa dalam sajak *Elegi* karya Jokpin ini mengandung rasa kegundahan berupa sedih, kecewa dan pilu seorang tunawisma yang harus terpaksa terusir dari tempat tinggalnya yang tergambar sebagai “surga kecil yang suram”. Dan bersama si Dia, Aku disini telah makan malam bersama dengan segala kesederhanaan yang dimiliki si Aku. Kenangan akan peristiwa yang telah terjadi dalam surga kecilnya itu selalu diingat oleh si Aku dan menjadi doa sebelum tidur.

(2) Ketidaklangsungan Ekspresi Dalam Puisi Elegi Karya Jokpin

Ketidaklangsungan ekspresi yang dikemukakan oleh Riffaterre di sini meliputi tiga yaitu, penggantian arti, penyimpangan arti, dan penciptaan arti. Berikut ini ketiga cangkupan tersebut dalam puisi *Elegi* karya Jokpin ini :

a. Penggantian Arti

Penggantian arti dalam sajak “Elegi” karya Jokpin ini dapat dilihat dari beberapa uraian berikut :

*Maukah kau menemaniku makan?
Makan dengan piring yang retak
Dan sendok yang patah. Makan
Menghabiskan hatiku yang pecah*

Pada bait pertama, larik keempat, “menghabiskan hatiku yang pecah” termasuk majas metafora, karena penggunaan kata ‘pecah’ sebagai perantara makna bahwa hati yang hancur atau kepedihan hati.

*Itulah makan malam terakhirnya
Di surga kecil yang suram
Besok ia sudah terusir dan kalah
Dan harus peri menuju entah*

Pada bait kedua, larik kedua, “*di surga kecil yang suram*” termasuk dalam majas metafora, karena pengungkapan dengan menggunakan realita yang terjadi alami si Aku dalam sajak “Elegi” ini.

*Lalu mereka berfoto bersama
Sementara mobil patroli berjaga-jaga
Di ujung sana. Lalu hujan datang
Memadamkan api dimatanya*

Pada bait ketiga, larik keempat, “memadamkan api dimatanya” merupakan majas personifikasi, karena hujan yang digambarkan seolah memiliki sifat seperti manusia yang dapat memadamkan kobaran api.

*Ia akan merindukan rumahnya
Dan akan sering menengoknya
Lewat mesin pencari kenangan
Sebelum malam menelan mimpinya*

Pada bait keempat, larik keempat, “sebelum malam menelan mimpinya”, ungkapan “malam menelan” di sini masuk dalam majas personifikasi. Karena, sifat manusia seperti menelan dipakai oleh malam yang bisa dikatakan benda mati.

b. Penyimpangan Arti

Penyimpangan arti dalam sajak “Elegi” karya Jokpin ini dapat dilihat dari beberapa uraian berikut :

Maukah kau menemaniku makan?

Ambiguitas terjadi pada sajak Elegi bait pertama, baris pertama “Maukah kau menemaniku makan?”, merupakan kalimat tanya yang memiliki makna ambiguitas. *Pertama* si aku menawarkan seseorang untuk makan ; *kedua*, si aku mengajak seseorang untuk kencan.

Di surga kecil yang suram

Kontradiksi terjadi dalam larik tersebut karena menyampaikan sesuatu yang berlebihan. Penggambaran surga yang seharusnya indah namun, dalam larik tersebut surga disangkutkutkan dengan kata “suram”.

Tidak ditemukan nonsense dalam sajak “Elegi” karya Jokpin ini karena kata-kata

yang digunakan masih masuk akal.

c. Penciptaan Arti

Terjadi penciptaan arti berlaku sebagai prinsip pengorganisasian untuk membuat tanda-tanda, keluar dari hal-hal katabahasaan yang sesungguhnya secara linguistik tidak ada artinya. Misalnya, simitri, rima, *enjambement*, *homologues*, dan tifografi.

Penciptaan arti dalam sajak “Elegi” karya Jokpin ini adalah terjadi rima pada larik “*Ia akan merindukan rumahnya*”, “*dan akan sering menengoknya*”. Terjadi kesamaan bunyi “nya” dalam akhir suku kata.

Dalam sajak “Elegi” ini juga pengarang lebih menekankan pada segi tifografi yang disusun lurus, tetapi ada jeda pada setiap baitnya. Seperti pada tanda koma, dan tanya dalam puisi tersebut yang bertujuan perbedaan makna. Seperti dalam larik “*Maukah kau menemaniku makan?*”, “*menghabiskan hatiku yang pecah*”.

(3) Matriks, Varian, dan Model

Matriks dalam sajak “Elegi” karya Jokpin ini adalah tentang perasaan pilu seorang tunawisma yang harus terpaksa terusir dari tempat tinggalnya yang tergambar sebagai “*surga kecil yang suram*”. Dan bersama si Dia, Aku disini telah makan malam bersama dengan segala kesederhanaan yang dimiliki si Aku. Kenangan akan peristiwa yang telah terjadi dalam surga kecilnya itu selalu di ingat oleh si Aku dan menjadi doa sebelum tidur. Adapun model dalam sajak “Elegi” ini adalah Kau dan Ku atau Aku.

Adapun varian-varian dalam “Elegi” adalah *pertama*, aku yang mengajak si kau ini untuk makan malam bersama dengan kesederhanaan yang dipunyanya. *Kedua*, ketika aku menggambarkan kilas balik kebersamaan dengan si Dia, kemudian harus terpaksa terusir dari rumah kecilnya dan tidak memiliki tujuan. *Ketiga*, si Aku melihat kobaran semangat dalam tidak terpancar dan berubah menjadi perasaan pesimis. *Keempat*, ketika Aku merasa rindu pada tempat tinggalnya dan hanya bisa mengenangnya sebagai doa sebelum tidur.

(4) Hipogram

Hipogram sajak “Elegi” ini adalah sebagai bentuk keprihatinan pada keadaan lingkungan sosial salah satunya ekonomi yang dialami sebagian masyarakat yang kurang mampu. Tunawisma yang tidak memiliki rumah dan tempat tinggal, namun mampu bercinta dengan kekasih yang dia cintai, dengan segala kesederhanaan yang dimiliki si tunawisma penyair gambarkan. Penyair juga menggambarkan bagaimana tunawisma tersebut harus luntang-lantung dikarenakan terpaksa terusir petugas patroli dan kehilangan rumah kecil sederhana sebagai tempat bernaung. Penyair mempunyai kedekatan batin dikarenakan penyair yang memang berasal dari ruang lingkup sederhana bukan dari kalangan-kalangan berada, bahkan keluarganya dulu memprihatinkan. Saat Beliau juga suka memakai celana lungsur ayahnya yang memang satu ukuran yaitu 27.

KESIMPULAN

Setelah melakukan analisis terhadap puisi *Elegi* dengan menggunakan analisis Semiotika Riffaterre, dapat ditarik kesimpulan bahwa (1) melalui pembacaan heuristik dan hermeneutik puisi *Elegi* karya Joko Pinurbo menunjukkan bahwa terdapat tema yang diambil yaitu kegelisahan dan kerinduan, namun yang tampak menonjol dari yakni tentang kegundahan; (2) Ketidaklangsungan ekspresi yang dikemukakan oleh Riffaterre di sini meliputi tiga yaitu, penggantian arti, penyimpangan arti, dan penciptaan arti; (3) Matriks dalam sajak “Elegi” karya Jokpin ini adalah tentang perasaan pilu seorang tunawisma yang harus terpaksa terusir dari tempat tinggalnya yang tergambar sebagai “*surga kecil yang suram*”; dan (4) Hipogram sajak “Elegi” ini adalah sebagai bentuk keprihatinan pada keadaan lingkungan sosial salah satunya ekonomi yang dialami sebagian masyarakat yang kurang mampu.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada ketua LPPM Unpam dan Kaprodi Sastra Indonesia yang telah memfasilitasi terselesainya penelitian ini dengan baik.

REFERENSI

- Adawiyah, Yuyun Halimatul. (2016). “Pembacaan Heuristik dan Hermeneutik Puisi Karya Agil Rahardik Vianto dan Natalia Novia Dalam Antologi Lumbung Serta Relevansinya Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA”. Dalam *Jurnal Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta.
- Andaresta, O. (2018). “*Buku Latihan Tidur X Nyanyian Puisi Baju Bulan*”. Jakarta. PT Gramedia Pustaka Utama
- Damayanti, D. (2013). “*Buku Pintar Sastra Indonesia*”. Yogyakarta: Araska.
- Djoko Pradopo, Rachmat. (2017). “*Pengkajian Puisi*”. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Faruk. (1996). “Aku Dalam Semiotika Riffaterre, Semiotika Dalam Aku”. Dalam *Jurnal Ilmiah Humaniora*.
- Faruk. (2012). “*Metode Penelitian Sastra*”. Yogyakarta. Pustaka Pelajar.
- Huri, Ranti Maretna dkk. (2017). “Analisis Semiotika Riffaterre Dalam Puisi Dongeng Marsinah Karya Supardi Djoko Damono”. Dalam *Jurnal Program Studi Sastra Indonesia Fakultas Bahasa dan Seni*. Universitas Negeri Padang.

-
- Nurgiyantoro, Burhan. (1994). “Teori Semiotika Dalam Kesastraan”. Dalam *Jurnal Cakrawala Pendidikan*.
- Ratih, R. (2017). *Teori Dan Aplikasi Semiotika Michael Riffaterre*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Saputra, Kristiani Agustin Erry. (2012). “Analisis Hermeneutik Wilhelm Dilthey Dalam Puisi DU HAST GERUFEN-HERR, ICH KOMME Karya Friedrich Wilhelm Nietzsche”. Yogyakarta: Tesis Universitas Negeri Yogyakarta.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D* Bandung : Alfabeta.
- Wellek, Rene & Austin Warren. (2013). *Teori Kesustraan*, (edisi terjemahan oleh Melani Budianti). Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama.